

REFLEKSI KRITIS ATAS METODE BERFILSAFAT DAMARDJATI SUPADJAR

Oleh : Heri Santoso¹

Abstract

The strength-ness of Damardjati Supadjar philosophical thought method is: unique, operational, and testified. Unique consist in that his thought are special and different from the other philosophers. The meaning of operational is applicable by one who ready to experience it. Testable has a meaning that someone who doing with the method, necessarily acknowledge that the method effective enough to developing the new consciousness. The weakness of the method are: style of the forwarding of ideas which sometime too vulgar (look-likes porno) and to the indigent beginner difficult to catch the substance of ideas, so that they impress the ideas less systematic. The contribution of Damardjati Supadjar method for the developing of philosophy, specially for Indonesian philosophy is to be able to offer the pattern of typical patterned thinking and attitude, representing result of cultural local genius of Java, Nusantara, Islam, And world culture.

Keywords: method of philosophy, Damardjati Supadjar

A. Pendahuluan

Penelitian filsafat yang banyak dilaksanakan di Indonesia cenderung memilih model Historis Faktual Tokoh, itu pun pemikiran tokoh "asing" bukan tokoh dari Indonesia. Kalau pun ada pemikiran tokoh Indonesia yang diteliti, masih langka penelitian yang mengkaji secara mendalam metode berfilsafatnya. Mengapa metode berfilsafat penting untuk diteliti?

Metode berfilsafat orang Indonesia dipandang penting untuk diteliti dalam rangka mencoba menggali berbagai metode berfilsafat alternatif, terutama dari unsur pemikiran lokal yang dapat diangkat dan disumbangkan dalam konteks pemikiran

¹ Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

global. Selain itu rumus dalam mencari metode adalah, objek mendahului metode—walaupun kadang dapat pula sebaliknya—artinya, objek atau permasalahan keindonesiaan, kiranya akan sangat proporsional jika dikaji dengan metode yang bercorak keindonesiaan pula.

Mengapa pemikiran filsafat Damardjati Supadjar perlu diteliti, sekurang-kurangnya terdapat dua argumen: *Pertama, argumen objektif*. Selama ini Pak Padjar telah menjadi "ikon" (Mustansyir, dalam PSP (ed.), 2005) atau "brand image" (Zubair, dalam PSP (ed.), 2005) bagi Fakultas Filsafat UGM. Sosok pemikiran Damardjati Supadjar kini mulai diterima, berkembang dan turut memberi wacana dan perspektif alternatif dan komprehensif yang khas bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Lontaran pemikiran filosofis Damardjati Supadjar, oleh sementara pengamat dinilai cukup kontroversial, namun mendalam dan orisinal. *Kontroversial* dalam arti beberapa lontaran pemikirannya cukup mengejutkan karena "bertentangan" dengan wacana publik yang sedang berkembang, contohnya dalam lontaran pemikiran tentang "memindah ibu kota", "mati moksa", masalah "Ratu Kidul", dll. *Mendalam* dalam artian pemikiran yang dilontarkan—walaupun kadang dengan ungkapan humor--sesungguhnya memiliki dasar dan akar pengetahuan yang bersumber pada perenungan yang matang dan komprehensif (*awal-akhir, lahir-batin*). *Orisinal* dalam arti bahwa hasil pemikirannya memiliki keunikan, kekhasan yang berbeda dengan pemikir lain di Indonesia, bahkan di dunia.

Kedua, argumen subjektif. Setelah lebih kurang 15 tahun bergaul dengan Damardjati Supadjar, baik sebagai murid, asisten, dan sekretaris, penulis merasakan perlu melakukan sistematisasi dan eksplisitasi pemikirannya yang tersebar dalam berbagai forum--baik berupa lisan maupun tulisan—terutama berkaitan dengan asas berfilsafat dan metode berfilsafatnya. Upaya ini penting dilakukan, mengingat ada beberapa kritikan yang menyatakan bahwa: (1) pemikiran Damardjati Supadjar belumlah dapat dikatakan benar-benar ilmiah-filosofis, karena hanya didasarkan atas penggunaan metode *othak-athik-mathuk, othak-athik-gathuk* (diolah sedemikian rupa asal pas dan cocok) dan (2) Pemikiran Damardjati Supadjar dinilai kurang sistematis. Tulisan ini sekaligus ingin menguji, apakah betul pemikiran Damardjati

Supadjar hanya didasarkan atas metode *othak-athik-mathuk* saja, tidak sistematis dan tidak menggunakan metode filosofis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis?

Berangkat dari masalah di atas, tulisan ini difokuskan untuk membahas beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode berfilsafat menurut Damardjati Supadjar?
2. Apa kelebihan dan kelemahan metode berfilsafat yang ditawarkan Damardjati Supadjar tersebut?
3. Apa sumbangan metode berfilsafat Damardjati Supadjar bagi pengembangan filsafat?

Tujuan pembahasan tersebut adalah untuk melakukan refleksi kritis atas asas dan metode berfilsafat Damardjati Supadjar. Refleksi kritis ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian tentang kelebihan, kelemahan dan relevansi konsepsi pemikiran tentang asas dan metode berfilsafat yang telah dijalani dan ditawarkan oleh Damardjati Supadjar.

Untuk dapat mencapai tujuan ini, diperlukan tujuan antara, yaitu inventarisasi dan analisis-sintesis. Inventarisasi dimaksudkan untuk pengumpulan dan pendeskripsian bahan yang relevan dengan tema. Analisis-sintesis yang dimaksudkan adalah melakukan penguraian atas berbagai istilah kunci (*key words*) dari tema penelitian dan selanjutnya disusun dalam sebuah pemahaman yang sistematis dan komprehensif (sintesis).

Pustaka yang mengungkap tentang metode berfilsafat sudah banyak ditulis oleh para peneliti, namun metode yang diungkapkan semuanya dari filsuf Barat, sementara metode dari filsuf Timur apalagi Indonesia belum diungkap.

Pustaka yang secara spesifik membahas pemikiran Damardjati Supadjar adalah buku berjudul *Universitas Jagad Raya: Fakultas Kehidupan – Jurusan Jalan Lurus*, (2005), editor PSP UGM, diterbitkan oleh GAIA Books, Jakarta, sebagaimana diuraikan dalam keaslian penelitian di atas. Namun demikian buku ini belum memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif secara eksplisit tentang asas dan metode berfilsafat menurut Damardjati Supadjar. Sementara itu, berbagai pustaka yang merupakan karya pemikiran Damardjati yang relevan untuk

menjadi bahan dasar refleksi antara lain: (1) *Nawang Sari*, 1993, PT Media Widya Mandala, Yogyakarta. (2) *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*, 2000, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta. Buku ini merupakan Disertasi yang telah dipublikasikan, (3) *Mawas Diri*, 2001, *Philosophy Press*, Yogyakarta; (4) *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*, 2005, (5) “Ketuhanan Yang Maha Esa dan Rukun Ihsan”, 2005, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Selain pustaka di atas, masih ada beberapa pustaka lain dan 13 pokok bahasan yang dimuat dalam 13 keping VCD yang merupakan rekaman tayangan dialog interaktif langsung dalam mata *acara "Lintas Batas Ruang dan Waktu"* yang ditayangkan setiap Kamis malam di RB TV Yogyakarta. Dari pustaka di atas, belum ada rumusan yang secara jelas dan eksplisit menggambarkan tentang bagaimana metode berfilsafat Damardjati Supadjar, sekaligus kelebihan dan kelemahan konsepsi tersebut.

Secara umum perspektif yang digunakan untuk membedah pemikiran Damardjati Supadjar ini adalah pendekatan filosofis, artinya sebuah kajian akademis dengan mendasarkan diri pada prinsip berpikir yang radikal, kritis, rasional, koheren, sistematis, metodis, komprehensif, bebas dan bertanggungjawab. Kerangka pikir yang digunakan untuk mengevaluasi pemikiran Damardjati Supadjar adalah dengan menggunakan teori kebenaran yang umum dipakai dalam epistemologi, yaitu uji korespondensi (kesesuaian antara pemikiran dengan kenyataan), koherensi (keruntutan dan kesahihan premis pemikiran hingga penarikan kesimpulan), dan pragmatik (aspek manfaat pemikirannya), jika diperlukan menggunakan teori uji kebenaran lain, yaitu teori kebenaran sintaksis (kesesuaian dengan kaidah tata bahasa) dan semantik (bermakna atau tidaknya pernyataan). Sementara itu sebagai definisi operasional, yang dimaksud metode berfilsafat adalah cara berpikir menurut sistem aturan tertentu untuk menyelesaikan persoalan fundamental di dalam bidang filsafat. Mengingat pemikiran Damardjati Supadjar masih senantiasa berkembang, maka asas dan metode berfilsafat yang dimaksud dalam penelitian ini, sebatas yang terungkap dalam bahan atau dokumen penelitian.

B. Asumsi Filosofis di Balik Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar

Jika diteliti secara mendalam metode berfilsafat Damardjati Supadjar menunjukkan adanya titik tolak dan tujuan yang jelas. Titik tolak metode berfilsafatnya didasari atas asumsi metafisis, epistemologis, dan aksiologis yang memiliki kemiripan dengan filsafat organisme A.N.Whitehead dan pemikiran *Tertium Organum* dari Ouspenski, dikombinasi dan disistematiskan dengan berbagai khasanah pemikiran Islam, pemikiran budaya Jawa, pemikiran filsafat Barat dan Timur lainnya.

1. Asumsi metafisis

Asumsi metafisis yang melandasi metode berpikir Damardjati Supadjar dapat dilacak dari keyakinannya bahwa realitas itu *bersistem, berstruktur, berjenjang, dan berproses secara organis meliputi awal-akhir, lahir dan batin*. Contoh penerapan pandangan ini adalah ketika Damardjati Supadjar menganalisis Pancasila. Damardjati Supadjar menilai sila pertama yaitu "ketuhanan" sebagai sesuatu yang sangat batiniah haruslah diwujudkan dalam sesuatu yang sangat lahiriah yaitu "keadilan".

Contoh lain adalah pandangannya tentang ruang waktu, hal ini dapat dilihat dalam buku *Nawangsaari* hal 174-174, di sini dijelaskan bahwa ruang dan waktu itu berjenjang ada dimensi 1, dimensi 2, dimensi 3 dan dimensi 4.

Pengalaman ruang 1 (satu) dimensi. Dunia di atas garis ruang lainnya sebagai waktu. Segala sesuatu ada di atas garis, berada dalam gerakan.

Pengalaman ruang 2 (dua) dimensi. Dunia di dataran. Dataran sebagai ruang, yang lainnya sebagai waktu. Sudut dan kurva sebagai gerakan.

Pengalaman ruang 3 (tiga) dimensi. Dunia dalam lingkungan tak terhingga. Suasana sebagai ruang yang lainnya sebagai waktu. Fenomena sebagai gerakan. Alam semesta yang "menjadi" dan berubah.

Pengalaman ruang 4 (empat) dimensi. Pengalaman spasial atas waktu (DS, 2002: 174-175)

2. Asumsi epistemologis

Keyakinan metafisis di atas memberi konsekuensi pada pandangan epistemologisnya bahwa untuk menggapai hakikat

realitas tertinggi, sesungguhnya mensyaratkan tahapan, jenis, dan jenjang pengetahuan yang bertingkat-tingkat. Damardjati Supadjar menegaskan bahwa, luasnya "dunia" sangat terkait dengan luasnya kesadaran sang subjek di dalam memaknai "dunia"-nya. Sebagai contoh, tahapan, jenis, dan jenjang dalam pengetahuan dapat digambarkan sebagai berikut:

Dimensi 1, Bentuk pengetahuan: penerimaan tak sadar terhadap lingkungan, dan reaksi tak sadar atas hal itu

Dimensi 2, Bentuk pengetahuan: permulaan perhatian. Observasi akumulasi instink. Pengalaman apa pun yg diserap sebagai nyata. Kegagalan membedakan apa pun yang ilusif dan yang nyata.

Dimensi 3, Bentuk pengetahuan: Pengalaman. Pengetahuan eksperimental. Pembagian yang lengkap dan mendalam dan kesalahan timbal balik antara 4 bentuk pengetahuan: agama, filsafat, ilmu dan seni.

Dimensi 4, Bentuk pengetahuan: Permulaan pengembangan bentuk pengetahuan mistis. Pengetahuan baru tentang waktu. Pengertian atas ketakterhinggaan. Pengalaman atas tidak nyatannya dunia fenomenal yang tampak. Pengetahuan atas substansi tersembunyi oleh penampakan lahiriyah. Terbukanya "dunia ajaib". Koordinasi di dalam keseluruhan lengkap agama, filsafat, ilmu dan seni (DS, 2002: 174-175)

Pandangan Damardjati Supadjar tentang logika, juga konsisten menunjukkan adanya tahapan, jenis, dan jenjang yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Dimensi 1, Logika: tiada pemikiran atau pemikiran yang kacau tentang bentuk kedua.

Dimensi 2, Logika: ini adalah ini. Itu adalah itu. Ini bukan itu. Awal logik. Logika keunikan setiap benda terpisah.

Dimensi 3, Logika : A adalah A, A berbeda dengan Not-A. Segala sesuatu itu A atau Not-A. Logika dualistik. Logika antitesis. Silogisme.

Dimensi 4, Logika : A itu A dan Not-A. *Tat twam asi. Thou art that "Tertium organum"*. Logika kesatuan semesta (DS, 2002: 174-175)

Contoh di atas sekaligus menepis kritikan bahwa pemikiran Pak Padjar tidak logis. Sesungguhnya logis, namun logika yang dipakai

tidak hanya berhenti pada logika 1, tetapi telah menerapkan logika lanjut.

Contoh penerapan pandangan metafisis dan epistemologis ini juga dapat dijumpai pada konsepnya tentang tahapan pengetahuan tasawuf. Bahwa untuk mencapai tingkat *makrifat*, seseorang seharusnya “*nglakoni*” (menjalani) tahapan *syariat* yang *informatif*, *tarekat* yang *transformatif*, dan *hakikat* yang *konfirmatif*, barulah orang akan sampai pada *makrifat* yang *ilmuninatif*.

3. Asumsi Aksiologis

Asumsi metafisis dan epistemologis di atas secara konsisten juga mempengaruhi pandangan aksiologis Damardjati Supadjar. Pandangan tentang moral dapat digambarkan sebagai berikut.

Dimensi 1, moralitas: Perbuatan ketidaksadaran (seperti perbuatan manusia ketika tidur)

Dimensi 2, moralitas: Permulaan instink keibuan, kekeluargaan dan kesukuan. Hukum kehidupan spesies sebagai kondisi evolusi. Ketaatan tanpa sadar terhadap “jiwa kelompok” spesies, ditampakkan melalui instink.

Dimensi 3, moralitas: Pembagian logis dan konvensi atas yang baik dan yang buruk. Ketaatan atas kesadaran kelompok dari keluarga, marga, suku, bangsa, kemanusiaan, kelas dan part, kebiasaan, model.

Dimensi 4, moralitas: kembalinya hukum ke dalam diri sendiri. Hati nurani baru. Emansipasi dari ketaatan terhadap kesadaran kelompok. Realisasi kesatuan bebas. (DS, 2002: 174-175)

Inti ajaran moralitas yang dikembangkan oleh Damardjati Supadjar, seharusnya moralitas itu berkembang menuju ke arah kesempurnaan.

C. Keunikan Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar

Sebagaimana layaknya filsuf, Damardjati Supadjar di dalam berfilsafat menerapkan metode umum filsafat, namun secara spesifik dapat ditunjukkan keunikan metodenya. Inti keunikan metode berfilsafat Damardjati Supadjar adalah penerapan tata langkah dalam rangka *menyatukan antara yang lahir dan yang*

batin, yang awal dan yang akhir dalam satu proses menuju kesempurnaan. Aktualisasi prinsip ini adalah penerapan metode laku.

Metode *laku* yang dimaksud adalah bahwa metode untuk berfilsafat tidak semata-mata diperoleh dengan cara membaca, menulis, mendiskusikan, namun perlu *dilakoni* (dijalani), sehingga bersifat eksperimentatif. Fakta ini ditunjukkan dari pengakuan beberapa "murid" bimbingan skripsi, tesis, dan disertasi. Para mahasiswa bimbingan ini, biasanya tidak semata-mata dituntut untuk mengetahui tentang apa yang ditulis, tetapi dituntut untuk menjalani apa yang ditulis dalam karyanya tersebut. Contoh pengalaman ini diungkapkan oleh Mikka Wilda, Adi Wardana, Arief Widodo. Pengalaman unik disampaikan oleh **Arief Widodo, manakala dia menulis skripsi tentang "Serat Icip Pati"**, oleh Damardjati Supadjar dia diminta menjalani laku ritual untuk "*ngicipi mati*", atau merasakan mati sebelum mati. Alhasil, menurut pengakuan para "murid", metode ini memang berat, membutuhkan konsentrasi, tenaga, waktu dan biaya, namun hasilnya sangat memuaskan, karena mampu menghasilkan cara pandang dan kesadaran dunia yang relatif baru.

Konsekuensi lebih lanjut dari metode laku di atas tampak jelas, bahwa metode **berfilsafat Damardjati Supadjar dimulai dari laku terhadap diri sendiri dan selalu menyelaraskan antara yang lahir dan yang batin, yang awal dan yang akhir dalam proses yang terus- menerus menuju kesempurnaan.** Implikasi dari penerapan pandangan ini adalah bahwa Damardjati Supadjar banyak dinilai oleh para pengamat sebagai seorang filsuf yang memiliki konsentrasi, konsistensi dan kontinuitas berpikir dan bertindak secara proporsional.

1. Tujuan metode berfilsafat

Tujuan metode berfilsafat Damardjati Supadjar adalah **membantu mengarahkan orang pada peningkatan kualitas ke arah realitas yang paling hakiki, melalui tahapan jenjang kenyataan, pengetahuan dan moralitas menuju Tuhan Yang Maha Ada, Maha Tahu, dan Maha Baik. Dalam konteks ini menuju pada *manunggaling kawula gusti*, dalam arti bahwa *kawula* mampu mempersonifikasikan berbagai sifat keilahian di dalam dirinya,**

sehingga akan tercapai satu tahapan ”melihat sebagaimana Tuhan melihat”, ”berbicara sebagaimana Tuhan berbicara”, dst.

2. Sumber bahan berfilsafat

Bagi Damardjati Supadjar apa pun dapat dijadikan bahan renungan filsafati, karena dalam apa pun yang ada di dunia ini, bukanlah merupakan fenomena lepas, tetapi merupakan anyaman atau jaring-jaring kehidupan, sehingga bila kita memulai dari salah satu unsur apa pun di dunia ini nantinya dengan metode yang tepat tentu akan mampu mendapatkan pengetahuan hakikat. Dari karya filsafatnya tampak bahwa Damardjati Supadjar mengambil sumber bahan renungan filsafat dari mana saja, namun berdasarkan dokumen yang dapat dikumpulkan peneliti, Damardjati Supadjar tampaknya banyak berkonsentrasi pada sumber bahan yang berasal dari budaya Jawa, yang diramu dengan pemikiran Islam, filsafat Barat, dan filsafat Timur.

3. Perangkat metodis berfilsafat

Sebagaimana filsuf lain, Damardjati Supadjar juga menerapkan berbagai perangkat metodis filsafat seperti interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi, heuristik, bahasa inklusif atau analogal dan deskripsi. Sekali pun demikian, di antara perangkat metodis itu yang banyak digunakan Pak Padjar dalam berfilsafat adalah interpretasi, bahasa inklusif atau analogal, dan heuristik.

4. Langkah metodis berfilsafat

Sebagaimana layaknya filsuf yang lain, inti dari langkah berfilsafat adalah menemukan adanya (1) masalah, (2) mencari kerangka pikir dan landasan teoretis, (3) pembahasan, dan (4) penarikan kesimpulan. Masalah bagi Damardjati Supadjar muncul manakala ada kesenjangan antara yang lahir dan yang batin, yang awal dan yang akhir, antara dinamika dan statistika. Ketidakharmonisan antar unsur ini merupakan inti dari renungan filosofis Damardjati Supadjar.

Kerangka pikir dan landasan teoretis yang dipakai Damardjati Supadjar sangat jelas, yaitu bahwa segala sesuatu harus dapat dipahami dalam kerangka pikir kesatuan harmoni antara

yang lahir dan yang batin, yang awal dan yang akhir dalam satu dinamika menuju kesempurnaan.

Pembahasan yang dilakukan oleh Damardjati Supadjar biasanya diawali dengan *kajian etimologis* dan diakhiri dengan renungan kontemplatif dan spiritualistik. Artinya setiap persoalan dicari terminologi atau konsep inti. Contoh, ketika berfilsafat tentang apa hakikat kematian, maka Damardjati Supadjar menggunakan metode etimologis, yaitu mencari asal usul kata kematian, yaitu *mati*, yang memiliki struktur kata dalam bahasa Jawa, *pati - mati - ngati-ati*. Kematian dengan demikian seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang aktif, bukan pasif, sebab *mati* itu dalam tatabahasa Jawa berarti *aktif*, sedangkan *pati*, berarti pasif.

Contoh lain adalah ketika Damardjati Supadjar merefleksikan tradisi *tlusupan* atau *brobosan*, pada saat upacara kematian di dalam budaya Jawa. Damardjati Supadjar menunjukkan asal-usul kata yang tepat seharusnya bukan *tlusupan*, tetapi *sumurup* atau *sumurupa* yang artinya lebih mendalam agar anggota keluarga itu disadarkan agar *sumurup*, yakni bahwa kehidupan itu seperti proses matahari, ada masa terbit (*byar*) dan masa tenggelam (*surup*). Hal ini membawa kita pada perenungan tentang *Sangkan Paraning Dumadi* (DS, 2001: 29).

Berdasarkan uraian tentang metode di atas jelaslah bahwa tidak benar kritikan yang menyatakan bahwa refleksi filosofis Damardjati Supadjar hanya asal *othak-athik-mathuk/gathuk*. Hasil penerapan metode Damardjati Supadjar ini dapat ditunjukkan dengan munculnya pemahaman dan kesadaran baru yang lebih mendalam, spiritualistik, dan komprehensif. Rekomendasi yang sering dilontarkan oleh Damardjati Supadjar biasanya sangat substansial, bahkan kadang revolusioner dan kontroversial, contoh: usulan Damardjati Supadjar untuk “memindah ibu kota” (ibu-nya kota itu desa).

D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Berpikir Damardjati Supadjar

Untuk dapat menguji kelebihan dan kelemahan pemikiran Damardjati Supadjar diajukan tiga teori uji kebenaran korespondensi, koherensi dan pragmatik. Secara korespondensi pemikiran Damardjati Supadjar dapat diuji secara korespondensif

benar atau tidaknya. Sebagai contoh, metode laku yang diajarkan dan *dilakoni*, diakui oleh para murid sebagai teruji dalam kenyataan. Namun tidak semua konsep yang ditawarkan Damardjati Supadjar dapat langsung diuji dengan teori korespondensi, terutama untuk konsep yang bersifat metafisis.

Ditinjau dari teori koherensi pemikiran Damardjati Supadjar dapat diuji apakah koheren atau tidak. Hal ini telah dibahas dalam uraian tentang ciri berpikir filosofisnya. Sementara orang memang “kurang mampu” menangkap koherensi pemikiran Damardjati Supadjar. Beberapa orang mengaku bahwa pemikiran Damardjati Supadjar terkesan melompat-lompat. Hal ini merupakan salah satu di antara kelemahan gaya metode berfilsafat Damardjati Supadjar. Secara hakiki pemikiran Damardjati Supadjar runtut dan koheren, namun gaya yang ditunjukkan kadang melompat-lompat dalam memberikan uraian. Hal ini dapat dipahami karena keterbatasan pemahaman tentang terminologi khusus seperti istilah filsafat, psikologi, tasawuf dan istilah Jawa yang kadang langsung digunakan begitu saja tanpa menjelaskan arti yang dimaksud.

Pandangan umum yang menyatakan pemikiran Damardjati Supadjar kadang meloncat-loncat bersumber pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, berasal dari gaya berfilsafat Damardjati Supadjar yang mengandaikan orang yang diajak berkomunikasi mampu memahami istilah atau terminologi khusus yang dipakai Damardjati Supadjar, padahal mereka belum tentu paham. Kemungkinan kedua, berasal dari orang yang diajak berkomunikasi Damardjati Supadjar, yang cenderung berpikiran normal dan belum memiliki dasar pengetahuan tentang berbagai istilah khusus yang digunakan oleh Damardjati Supadjar, sekaligus belum memahami sistematika berpikir yang digunakan Damardjati Supadjar.

Ditinjau dari teori kebenaran pragmatik, beberapa pemikiran Damardjati Supadjar **sesungguhnya relatif berguna, karena dalam beberapa hal mampu memberikan solusi bagi masalah kehidupan secara lebih praktis namun juga substansial.** Dengan demikian, kelebihan pemikiran Damardjati Supadjar adalah orisinal, unik, operasional, dan teruji. Orisinal, dalam arti memiliki keunikan yang khas dibandingkan metode filsuf lain;

operasional artinya dapat diterapkan, asal orang mau menjalaninya. Teruji dalam arti mereka yang pernah *nglakoni/mengerjakan* metode ini, terbukti mengakui bahwa metode ini cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran baru. Kelemahannya adalah untuk menjalani metode ini diperlukan konsentrasi, konsistensi, dan kontinuitas.

Kelemahan pemikiran Damardjati Supadjar adalah gaya berfilsafat yang kadang terkesan porno dan vulgar, sekaligus menggunakan terminologi khusus yang kadang tidak dijelaskan secara memadai. Sekali pun demikian hal ini bukanlah merupakan kelemahan yang bersifat substansial, karena hanya bersifat aksidensial saja.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asumsi filosofis di balik metode Damardjati Supadjar bertitik tolak dari asumsi metafisis, epistemologis, dan aksiologis, yang intinya adalah filsafat organisme yang menjelaskan bahwa realitas itu bersistem, berstruktur dan berjenjang, yaitu awal-akhir, lahir dan batin dan berproses menuju kesempurnaan.
2. Kelebihan metode pemikiran Damardjati Supadjar adalah unik, operasional, dan teruji. Unik dalam arti khas dibandingkan dengan metode filsuf lain, operasional artinya dapat diterapkan asal orang mau menjalaninya. Teruji dalam arti mereka yang pernah *nglakoni* metode ini, terbukti mengakui bahwa metode ini cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran baru. Kelemahan pemikiran Damardjati Supadjar adalah gaya berfilsafat yang kadang terkesan porno dan vulgar, sekaligus menggunakan terminologi khusus yang kadang tidak dijelaskan secara memadai pada audiensnya.
3. Sumbangan pemikiran metode berfilsafat Damardjati Supadjar bagi pengembangan filsafat, khususnya filsafat Indonesia adalah kekhasan dan keunikan pola pikir filsafat dapat dikemas, diadopsi dan diterapkan dalam satu tata langkah

- metodis dan terbukti memberikan hasil, yaitu pencerahan untuk mendapatkan pemahaman dunia yang baru.
4. Mengingat metode penelitian yang ditawarkan oleh Damardjati Supadjar adalah metode laku, yang khas dan unik dan lahir dari bumi Indonesia, maka kiranya patut diapresiasi dan dikembangkan secara bersama-sama oleh segenap pihak dan pemerhati filsafat dan pencari kearifan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, 1986, **Metode-Metode Filsafat**, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pusat Studi Pancasila UGM (ed.), 2005, **Universitas Jagad Raya: Fakultas Kehidupan – Jurusan Jalan Lurus**, GAIA Books, Jakarta.
- Supadjar, Damardjati, 1993, **Nawangsari**, PT Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- _____, 2000, **Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead**, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- _____, 2001, **Mawas Diri**, Philosophy Press, Yogyakarta.
- _____, 2005, **Wulang Wuruk Jawa; Mutiara Kearifan Lokal**, Penerbit Damar-Jati, Yogyakarta.
- _____, 2005, **“Ketuhanan Yang Maha Esa dan Rukun Ihsan”**, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, UGM, Yogyakarta.
- _____,....., **Lintas Batas Ruang dan Waktu**, VCD-VCD vol 1-13, Produksi RB TV, Yogyakarta.